

DAFTAR PUSTAKA

Pengelompokan Sosial dan Perebutan Sumber Daya: Kasus Arek-arek Suroboyo di Jakarta

Ruddy Agusyanto

Pendahuluan

BATAS-BATAS kelompok suku bangsa sering berubah-ubah atau tidak stabil. Artinya, kelompok suku bangsa dapat meluas atau menyempit, dengan kata lain bisa menjadi lebih atau kurang eksklusif (lihat Horowitz, 1975). Batas-batas kelompok suku bangsa menyempit atau meluas adalah salah satu strategi adaptasi dari sebuah kelompok suku bangsa dalam rangka menjaga dan memelihara eksistensinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Begitu juga yang terjadi dengan pengelompokan sosial Arek-arek Suroboyo di Jakarta. Mereka berusaha mengaktifkan identitas kesamaan daerah asal yang merupakan modifikasi atau perluasan atau diferensiasi dari suku bangsa Jawa yang ada di Jawa Timur guna mendapatkan dukungan solidaritas dalam rangka perebutan sumber daya di Jakarta.

bangsa yang terjadi pada kelompok Arek-arek Suroboyo adalah lingkungan yang dihadapi, yaitu masyarakat Jakarta itu sendiri. Pluralisme masyarakat Jakarta mendorong setiap suku bangsa mengaktifkan identitas kesukubangsaannya dalam arti membentuk kelompok-kelompok kesukubangsaan yang cenderung eksklusif dalam menghadapi kelangkaan sumber daya yang tersedia di Jakarta. Seperti juga yang dikatakan oleh Barth bahwa suku bangsa mempunyai potensi lebih besar dibanding identitas umur dan jenis kelamin untuk menjadi wadah bagi kekuatan politik (dalam kasus ini adalah perebutan sumber daya) karena di dalam proses penggolongannya (menggunakan kebudayaan sebagai atribut) melibatkan emosi dan perasaan yang berakar dalam kehidupan manusia (Barth: 1969). Identitas suku bangsa ini akan muncul bila, dalam interaksi, menghadapi suku bangsa lain. Jadi, tidak setiap saat identitas suku bangsa yang muncul dalam interaksi sosial bersifat situasional.

Salah satu pendorong yang menyebabkan terjadinya perluasan batas-batas suku

Berangkat dari kerangka pemikiran ini, penulis mencoba mengkaji bagaimana pro-

ses dan mekanisme kelompok. Arek-arek Suroboyo mengaktifkan atau memanipulasi identitas kedaerahan asal untuk mendapatkan solidaritas dalam rangka perebutan sumber daya di tengah-tengah kelompok-kelompok suku bangsa lain di kota Jakarta.

Arek-arek Suroboyo dan Langkanya Sumber Daya Kota Jakarta

Menurut Koentjaraningrat, di dalam hampir semua masyarakat di dunia, baik yang amat sederhana maupun yang amat kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar individu ada perbedaan kedudukan dan derajat atau status (Koentjaraningrat, 1981). Adanya perbedaan status dalam pergaulan antar individu, salah satunya menyebabkan timbulnya stratifikasi hirarkis dalam suatu masyarakat, yang mendudukan seseorang pada posisi golongan status sosial entah rendah, kurang terpendang, atau menengah maupun golongan status atas. Setiap golongan status sosial memiliki atau membentuk gaya hidupnya sendiri, juga adat kebiasaan yang khas serta sikap yang berbeda pula sewaktu berhadapan atau berinteraksi dengan individu dari golongan status sosial lain.

Golongan status rendah atau kurang terpendang cenderung bersikap hormat, sopan, bahkan kadang-kadang siap sedia menjadi pesuruh atau bersikap patuh kepada individu-individu dari golongan status yang lebih terpendang. Sebagian individu dari golongan status sosial bawah/rendah tersebut menganggap bahwa sikap merendah seperti itu merupakan suatu "tekanan". Hal ini menimbulkan keinginan-keinginan untuk dapat menempati posisi status sosial yang lebih terpendang, karena itulah para orang tua seringkali menganjurkan anak-anaknya agar

berusaha supaya bisa mengangkat derajat keluarganya dan jangan sampai mengalami nasib yang sama dengan orang tua mereka. Kecenderungan usaha meningkatkan jenjang status sosial itu terjadi pula pada kaum imigran dari kota Surabaya yang berstatus sosial rendah di Jakarta.¹

Jakarta sebagai ibukota Negara Republik Indonesia memiliki daya tarik yang memukau, termasuk kemudahan mencari nafkah dan meraih kesuksesan atau menaikkan taraf hidup, yang tidak terdapat di kota-kota besar lain di Indonesia.² Hal inilah yang mengundang penduduk luar Jakarta untuk mengadu nasib dengan harapan dapat hidup lebih layak dari sebelumnya. Tidak sedikit penduduk kota Surabaya dan sekitarnya yang hijrah ke Jakarta, terutama kaum mudanya. Sebagian dari mereka tertarik pergi ke Jakarta karena pengaruh ajakan teman atau kerabat, dan ada juga yang datang karena inisiatif sendiri dengan berbagai alasan. Sebagian besar dari mereka kurang memperdulikan atau berpikir tentang kemampuan atau modal keahlian apakah yang dimilikinya sebagai persiapan untuk memperoleh pekerjaan atau penghasilan di kota yang akan ditujunya tersebut, apalagi modal yang berupa materi. Akibatnya, seringkali kekurang-pedulian itu hanya menambah

¹"Banyak juga orang dengan kedudukan sosial dan ekonomi rendah, tetapi mempunyai cita-cita agar anaknya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Di samping itu ada pula orang tua yang berpendapat bahwa yang penting ialah agar kehidupan ekonomi anaknya di kemudian hari dapat tercukupi" (Soedjito: 1986, 45). Dan, lihat Suparlan, dalam *Kemiskinan di Perkotaan*.

²Banyak masyarakat desa yang beranggapan bahwa di Jakarta banyak pekerjaan dan mudah mencari uang. Anggapan semacam itu berdasarkan keterangan yang diperoleh terutama dari orang-orang desa yang bekerja di Jakarta (PPMPL DKI: 1980, 65).

jumlah pengangguran dan meningkatnya angka kriminalitas sebab di kota Jakarta ini mereka tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang layak dan terpaksa menghalalkan segala cara. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Suparlan:

"Kesembilan, mereka yang tergolong berpenghasilan rendah pada umumnya sadar akan kerendahan dan kelemahan kedudukan sosial dan ekonomi mereka dalam struktur kota Jakarta (di mana yang kaya sangat kaya dan yang miskin sangat miskin). Sebagian dari mereka menerima kenyataan ini dengan pasrah (fatalistik), sedangkan sebagian lainnya memberontak dan terlibat dalam berbagai kegiatan kriminal. Jumlah kedua golongan yang bertentangan ini amat kecil dibandingkan dengan jumlah mereka yang berada di antara kedua golongan ini, yaitu mereka yang mempunyai kecenderungan untuk pasrah tetapi yang pada kesempatan-kesempatan di mana mereka dapat menggunakannya untuk memperoleh keuntungan akan mereka gunakan walaupun harus melanggar hukum yang berlaku" (Suparlan: 1980, hlm. 12).

Kaum migran Surabaya ini harus berjuang keras demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka agar bisa tetap bertahan hidup (*survive*) di kota Jakarta. Untuk hal ini, mereka bersikap tidak memilih-milih jenis pekerjaan. Apa saja jenis pekerjaan yang diperoleh tidak jadi masalah; yang penting kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya yang tersedia di Jakarta, kegiatan ekonomi yang ada sangat beragam dan tidak harus sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing individu yang bersangkutan. Dalam mencapai tujuan tersebut, tak jarang pula mereka terpaksa menggunakan kekerasan. Dengan demikian, para migran dari kota Surabaya dan sekitarnya ini benar-benar dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi agar mereka tetap *survive* di kota Jakarta ini.

Sebagaimana halnya para migran dari

kota Surabaya dan sekitarnya, para migran dari berbagai daerah dan kota lainnya di Indonesia yang datang dan hidup di Jakarta mengalami hal yang serupa. Dengan kondisi semacam ini, tidak heran bila sumber daya yang ada di Jakarta semakin terasa "langka" bagi mereka yang tidak memiliki keahlian dan jaringan sosial ke arah sumber daya yang tersedia. Akibatnya, berbagai bentuk "cara" muncul dalam rangka memperoleh sumber daya. Salah satu cara adalah dengan mengaktifkan identitas suku bangsa untuk dapat ikut menikmati dan menjaga sumber daya yang langka tersebut, yang telah berhasil diperoleh atau dikuasainya. Maka terwujudlah pengelompokan-pengelompokan berdasarkan kesukubangsaan, dan *Arek-arek Suroboyo* adalah salah satu bentuk perwujudan dari modifikasi pengelompokan berdasarkan kesukubangsaan tersebut.

"Pluralisme" Arek-arek Suroboyo

Arek-arek Suroboyo bergabung berdasarkan persamaan bidang mata pencaharian dan minat di suatu wilayah (*sumber daya tertentu*), di Jakarta. Mereka mengelompok terbagi menurut wilayah, seperti Arek-arek Suroboyo *Blok M, Terminal Pulo Gadung, Terminal Rawamangun, Stasiun Kereta Api Senen, Stasiun Kereta Api Gambir, Jl. Sabang* dan masih banyak lagi lainnya. Sekalipun mungkin mereka tidak berhubungan, tetapi mudah untuk meminta bantuan jika mengalami kesulitan berkaitan dengan sumber daya yang dikuasainya. Kelompok Arek-arek Suroboyo ini menurut pandangan dan penilaian masyarakat adalah kelompok anak-anak nakal, berandalan atau istilah Jakarta-nya yaitu *preman* atau *prokem*.

Pengelompokan sosial ini berdasarkan

persamaan daerah asal, yaitu Surabaya dan sekitarnya. Mereka menyebut identitasnya sebagai orang *Wetan* (Timur) yang berarti orang-orang yang berasal dari Jawa Timur, dan orang luar menyebut mereka sebagai "Arek" (karena sebutan "arek" adalah khas bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang tidak ada atau dipergunakan oleh orang Jawa kecuali orang-orang Jawa Surabaya dan sekitarnya). Dalam pengelompokan sosial ini, menggunakan kebudayaan atau sub-kebudayaan sebagai atributnya di mana simbol atau gejala yang tampak, yaitu bentuk kebudayaan atau sub-kebudayaan yang bersifat membedakan yang biasanya digunakan untuk menentukan identitas para anggotanya dan orang lain; dan nilai-nilai dasar, misalnya standar moral yang digunakan anggota untuk menilai perilaku seseorang. Di dalam proses penggolongan dengan menggunakan atribut kebudayaan atau sub-kebudayaan ini melibatkan *emosi* dan *perasaan*, yang di dalamnya tercakup atau bersangkutan dengan eksistensi dan kelangsungan hidup kelompok yang bersangkutan, sebagaimana halnya suku bangsa sehingga sangat mudah untuk membangkitkan rasa solidaritas guna pencapaian tujuan-tujuan para pelaku yang bersangkutan (lihat Barth: 1969).

Selayaknya identitas suku bangsa, "Arek Suroboyo" juga dibentuk oleh komponen *rasional* dan *irrasional* (Devos dan Romanucci Ross: 1982). Di satu pihak, pemakaian secara rasional untuk berbagai kepentingan seperti politis, ekonomik seperti yang kita lihat dalam rangka perebutan sumber daya dengan pengaktifan identitas "Arek Suroboyo", dan sebagainya. Di lain pihak, terdapat ciri-ciri *irrasional* tertentu sebagai *counter* bagi kepentingan eksistensi dan kontinuitas kelompok Arek Suroboyo itu sendiri.

Mereka, Arek-arek Suroboyo ini tidak menutup diri untuk menerima anggota dari suku bangsa lain (selain orang Jawa, khususnya Jawa Timur). Sebenarnya, hal ini juga terjadi di Surabaya karena selain adanya dominasi sub-kebudayaan Jawa Timur juga adanya "sejarah perjuangan" yang menyatukan masyarakat Surabaya dan sekitarnya (tanpa memandang kesukubangsaan) ke dalam satu identitas, yaitu "Arek Suroboyo"³ sebagaimana halnya *suku bangsa baru*. Hanya, di Jakarta dimodifikasi atau mengalami perluasan batas-batas identitas "Arek Suroboyo" ini. Tadinya, identitas "Arek Suroboyo" ini berlaku bagi orang-orang yang dilahirkan dan atau dibesarkan di Jawa Timur, khususnya Surabaya. Kini di Jakarta tidak tertutup kemungkinan bagi mereka (berbagai suku bangsa) yang bukan lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur. Fleksibilitas atau meluasnya batas-batas "etnik" (Arek Suroboyo) adalah sangat adaptif dalam menunjang keberadaan kelompok Arek-arek Suroboyo di Jakarta yang masyarakatnya majemuk, dengan pengelompokan-pengelompokan suku bangsanya dalam rangka perebutan sumber daya.

Oleh karena itu, kelompok Arek-arek Suroboyo dapat digolongkan ke dalam dua kategori besar, yaitu:

1. Individu yang lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur;
2. Individu yang lahir dan atau dibesarkan bukan di Jawa Timur.

³Makna yang paling dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya adalah lahirnya sebuah ungkapan kata *Arek Suroboyo* yang kemudian memiliki potensi spiritual yang begitu hebat bagi warga kota Surabaya maupun di dada seluruh penduduk Jatim. Dua kata bertuah itu selalu mencuat apabila warga Jatim menginginkan sebuah simbol penyatu dan pendorong semangat (*Surabaya Post*, 10 November 1989).

1. Individu yang Lahir dan atau Dibesarkan di Jawa Timur

Arek-arek Suroboyo yang termasuk dalam kategori ini adalah individu-individu baik dari suku bangsa Jawa-Madura (Jawa Timur) maupun non-suku bangsa Jawa-Madura yang lahir dan atau dibesarkan di Surabaya atau lebih luasnya yaitu Jawa Timur. Mereka yang bukan berasal dari suku bangsa Jawa-Madura yang lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur, mereka ini boleh dibayangkan sudah melebur menjadi satu dengan warga setempat. Mereka dianggap sebagai warga atau anggota masyarakat yang tidak dibedakan dengan warga penduduk asli, mereka telah terintegrasi ke dalam satu identitas "suku bangsa baru" yaitu "Arek Suroboyo". Hal ini tampak jelas dengan "budaya tawuran" (perkelahian massal) di mana bukan suku bangsa berhadapan dengan suku bangsa melainkan kesatuan wilayah (kampung) melawan kesatuan wilayah lainnya. Mereka tidak menggunakan identitas suku bangsanya dalam interaksi dengan individu-individu lain kecuali bila bertemu dengan orang yang berasal dari suku bangsa yang sama, dan bahkan seringkali mereka tetap mengaku sebagai orang Jawa Timur.⁴

Mereka yang termasuk dalam kategori sebagai individu-individu yang lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur inilah yang membawa dan memberlakukan adat kebiasaan atau sistem nilai dan aturan-aturan perilaku sebagai pedoman dalam bertindak

⁴Di antara kapasitas-kapasitas yang khusus dipunyai manusia, yang tidak dipunyai hewan, adalah kemampuannya untuk memanipulasi identitas-identitasnya, termasuk identitas etniknyanya. Identitas tersebut dapat dipersempit atau dibuang, dan dapat juga dikembangkan atau diaktifkan untuk sesuatu yang penting sebagai kerangka acuan kehidupan sosialnya (Suparlan: 1986, 1).

dan menilai perilaku seseorang, lebih khususnya sub-budaya *prokem* kota Surabaya dan sekitarnya. Dan, saat-saat tertentu, biasanya setelah selesai "bekerja" mereka berkumpul untuk "minum-minum" dengan cara *bandaran*⁵ sebagai salah satu proses pemisahan dan penyatuan yang fungsinya sebagai pelestarian batas-batas "Arek Suroboyo" sehingga mereka tetap berbeda dengan kelompok "suku bangsa" lain (lihat Barth: 1969).

2. Individu-individu yang Lahir dan atau Dibesarkan Bukan di Jawa Timur

Individu-individu yang pernah tinggal di Jawa Timur untuk beberapa waktu sehingga dapat berbahasa dan mengerti norma-norma, aturan-aturan atau adat-kebiasaan kelompok *prokem* Jawa Timur. Begitu mereka pindah ke Jakarta, telah dianggap oleh kelompok Arek-arek Suroboyo sebagai individu-individu yang sama kedudukannya dengan individu-individu yang lahir dan atau dibesarkan di Surabaya atau Jawa Timur karena mereka dapat berperilaku sesuai dengan kerangka acuan sub-kebudayaan Jawa Timur.

⁵Kegiatan minum-minuman keras (mengandung alkohol) secara bergantian dengan satu gelas (mereka duduk bersama membentuk lingkaran), sesuai dengan gilirannya, bisa urut searah jarum jam atau kebalikannya. Ada individu yang bertugas sebagai *bandar* (semacam *bartender*; salah satu dari mereka) yang menuangkan minuman bila gelas telah kosong dan memberikan gelas yang sudah berisi minuman keras kepada giliran berikutnya, serta bertugas sebagai tukang *optos* (mencampur minuman). Biasanya dalam acara ini, mereka saling tukar informasi, saling bercerita suka-duka dalam pekerjaan masing-masing sambil bersenda-gurau; dan yang paling penting mereka bernostalgia tentang kehidupan masing-masing sewaktu di Surabaya -- mereka secara tidak langsung menegaskan bahwa mereka adalah satu kelompok, yaitu *Arek Suroboyo*.

Bagi mereka yang dari kategori ini, manipulasi sistem referensi untuk bertindak dari sub-kebudayaan Arek Suroboyo adalah untuk mendapatkan perlakuan -- baik hak dan kewajiban yang sama dengan individu-individu dari kategori mereka yang dilahirkan dan atau dibesarkan di Jawa Timur.

Begitu juga bagi individu dari suku bangsa Jawa yang berasal bukan dari Jawa Timur. Hanya mereka ini lebih mudah dalam mengadaptasikan diri karena selain bahasanya masih banyak persamaan juga nilai-nilai sebagai orang Jawa tidaklah terlalu berbeda dengan orang-orang Jawa Timur. Dan, seringkali mereka ini dalam berinteraksi menggunakan struktur yang lebih "besar" yaitu struktur suku bangsa Jawa demi tujuan-tujuan individu yang bersangkutan.

Berikutnya adalah mereka yang berasal dari suku bangsa bukan Jawa-Madura, namun karena pergaulan sehari-hari selama di Jakarta dengan orang-orang Surabaya atau Jawa Timur maka dengan mudah mereka bisa belajar dan mengadopsi sistem referensi perilaku Arek-arek Suroboyo. Mereka menggabungkan diri dengan Arek-arek Suroboyo adalah untuk tujuan dapat ikut menikmati sumber daya yang dikuasai oleh Arek-arek Suroboyo, atau untuk mendapatkan dukungan/ rasa solidaritas guna menjaga sumber daya yang dikuasainya.

Perbedaan kedua kategori di dalam identitas tersebut biasanya muncul jika terjadi kesalah-pahaman atau konflik antara anggota dari kategori yang berbeda. Sebagai contoh dalam kasus Arek-arek Suroboyo di Monas, Jakarta (penelitian lapangan tahun 1989), di mana individu dari kategori pertama terlibat dalam konflik fisik dengan individu dari kategori kedua. Waktu itu teman-teman mereka, tak seorangpun yang mem-

bela salah satu di antara mereka, namun berusaha mendamaikan dengan diingatkan bahwa mereka berdua sebenarnya tidak perlu berkelahi apalagi sampai saling bunuh karena mereka semua (Arek-arek Suroboyo yang hidup di Monas) adalah senasib. Memang pada saat itu mereka berdua setuju untuk saling memaafkan, akan tetapi individu dari kategori pertama merasa tidak puas dengan cara penyelesaian semacam itu. Dia merasa bahwa teman-temannya tidak adil dalam masalah ini, maka secara tiba-tiba dia berkata:

"Mosok Arek Suroboyo kalah ambek arek Semarang, dorong ono ceritane. Awas sampek kedaden mane, tak pateni koen" (Masa Anak Surabaya kalah dengan anak Semarang, belum ada ceritanya. Awas kalau terjadi lagi, saya bunuh kamu).

Jelas, bahwa individu dari kategori pertama berusaha untuk membangkitkan perasaan dan emosi dari teman-temannya bahwa lawannya (individu dari kategori kedua) adalah sebenarnya "berbeda" guna mendapatkan dukungan.

Hal seperti ini juga terjadi bila menyangkut rahasia pribadi (menyangkut pekerjaan), individu akan bercerita pada teman-teman yang dianggap "dekat", dan umumnya dari kategori yang sama. Begitu pula dalam mencari partner "operasi".⁶

Namun demikian, kedua kategori ini dapat melebur menjadi satu sehingga tidak tampak perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini terjadi bila ada gangguan terhadap sumber daya yang dikuasainya. Mereka bergabung menjadi satu untuk menghadapi "pihak luar" yang berusaha merebut sumber

⁶Kegiatan ekonomi ilegal, dalam pengertian bertentangan dengan hukum yang berlaku, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, misalnya merampok, mencuri, menjambret dan sejenisnya.

daya mereka, seperti kata-kata yang diucapkan oleh salah seorang Arek Suroboyo di Monas:

"Kita di sini berada dalam satu atap, dalam arti makan tidak makan bersama, resiko juga ditanggung bersama, makanya kita harus solider terhadap teman. Rasa ini harus dimiliki oleh semua anak yang cari makan di sini. Jadi, jika terjadi perselisihan antar teman sebaiknya kita damaikan, kecuali dengan orang luar maka kita semua harus turun tangan".

Kita melihat bahwa Arek-arek Suroboyo sendiri sebenarnya di daerah asalnya yaitu Surabaya atau Jawa Timur, belum tentu berteman dan kebanyakan dari mereka itu berasal dari berbagai kelompok *prokem* (marginal) yang berbeda bahkan ada yang saling bermusuhan, namun di Jakarta mereka bersatu. Kondisi di Jakarta yang bermasyarakat majemuk -- yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa -- dalam interaksi sosial saling mempertahankan batas-batas suku bangsa masing-masing dan terwujud sebagai saling membentuk kelompok-kelompok suku bangsa yang eksklusif.⁷

Keterbatasan sumber daya cenderung menciptakan kelompok-kelompok suku bangsa guna bersaing memperebutkan sumber daya yang tersedia, karena rasa kesukubangsaan (komponen irrasional) sangat mudah dibangkitkan untuk memperoleh solidaritas dalam mencapai tujuan-tujuan pelaku yang bersangkutan. Begitu juga yang terjadi dengan pengelompokan sosial Arek-arek Suroboyo adalah untuk menghadapi lawan yang mungkin berkekuatan sama atau lebih

⁷Pada dasarnya setiap anggota masyarakat Indonesia adalah warga masyarakat suku bangsa, yang lahir dalam suatu keluarga yang merupakan kesatuan sosial terkecil dari sistem kekerabatan -- yang terwujud dari kebudayaan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia (Suparlan: 1978).

untuk mempertahankan sumber daya yang telah dikuasainya agar tetap *survive*. Namun, Arek-arek Suroboyo memperluas batas-batas suku bangsa yang tradisional, dalam arti menjadi kurang eksklusif atau lebih terbuka terhadap suku bangsa lain yang berlandaskan pada "identitas" masyarakat Jawa Timur yang terbentuk saat perjuangan -- yang dikenal dengan Peristiwa 10 November.

Arek Suroboyo Sebagai "Suku Bangsa Baru": Analisa dan Kesimpulan

Sebagaimana halnya suku bangsa, kelompok "Arek-arek Suroboyo" ditinjau dari segi sosial dapat dipandang sebagai suatu organisasi atau tatanan sosial. Yaitu mampu menentukan ciri khasnya sendiri, yang dapat dilihat oleh kelompok suku bangsa lain. Ciri khasnya bersifat kategoris, yaitu ciri khas yang mendasar dan umum -- yang menentukan seseorang termasuk kelompok suku bangsa mana, dan ini dapat diperkirakan dari latar belakang asal-usulnya, yaitu lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur. Sebagai organisasi sosial, identitas "Arek Suroboyo" terbentuk bila seseorang menggunakan identitas tersebut dalam mengkategorisasikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi.

Bagaimana hal ini dapat terjadi, bahwa "Arek Suroboyo" tersebut dipandang sebagai suatu suku bangsa? "Arek Suroboyo" adalah salah satu kelompok atau organisasi sosial yang diikat atas dasar budaya. Mereka terdiri dari orang yang memiliki kesadaran diri dan merasa sebagai satu kesatuan atau golongan yang disatukan oleh tradisi-tradisi *tipikal* (yang mendasar dan umum) yang dimiliki bersama, yang tidak dimiliki oleh ke-

lompok atau golongan lain. Seperangkat tradisi tersebut adalah bahasa, kontinuitas sejarah, keturunan dan tempat asal-usul, termasuk konsep-konsep mengenai kontinuitas generasional dan eksistensi "Arek-arek Suroboyo", sehingga identitas "Arek Suroboyo" sebagai suku bangsa sulit dihilangkan. Bedanya dengan suku bangsa adalah sifat keanggotaannya tidak hanya melalui kelahiran tetapi lebih menekankan pada lahir dan atau dibesarkan di Jawa Timur (lihat *Surabaya Post*, 1989).

Oleh karena itu, "Arek Suroboyo" menggunakan *kebudayaan* atau *sub-kebudayaan* sebagai atributnya, yang biasanya digunakan untuk menentukan identitas seseorang, misalnya *standar moral* yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang. Tidaklah menjadi masalah seberapa berbeda-beda perilaku yang tampak ini. Bila mereka menyatakan A sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok B, itu berarti mereka ingin diperlakukan dan dinilai perilakunya dengan tata nilai atau sistem nilai dari kelompok A dan bukan dari kelompok B.

Dengan demikian, adanya perbedaan tersebut bukanlah ditentukan oleh tidak terjadinya interaksi atau kontak antara "Arek Suroboyo" dengan kelompok suku bangsa lain, namun lebih ditentukan oleh adanya proses-proses sosial berupa *pemisahan* dan *penyatuan* sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan meskipun terjadi pertukaran peran-serta keanggotaan di antara unit-unit "Arek Suroboyo" dalam perjalanan hidupnya. Ini bisa kita lihat bahwa "Arek Suroboyo" tetap mempertahankan identitasnya biarpun ada anggota-anggotanya yang berinteraksi dengan kelompok lain. Ini menandakan adanya suatu *kriteria* untuk menentukan keanggotaan kelompok "Arek Suroboyo", dan berfungsi sebagai

cara untuk menandakan mana yang anggota dan mana yang bukan. Batas tersebut merupakan pola perilaku dan hubungan sosial yang kompleks.

Kasus pengelompokan sosial Arek-arek Suroboyo ini sangat menarik seperti yang telah diuraikan sebelumnya bagaimana proses dan mekanisme mereka sebagai kelompok sosial, dalam hal ini kelompok "suku bangsa baru", dalam menghadapi lingkungan kota Jakarta yang masyarakatnya majemuk dengan sumber dayanya yang terbatas. Di balik semua itu, sebenarnya di dalam diri kelompok Arek-arek Suroboyo sendiri banyak terdapat masalah-masalah hubungan antar suku bangsa karena mereka (Arek Suroboyo) pada dasarnya adalah "masyarakat" plural sebagaimana halnya masyarakat Jakarta, yang terdiri dari berbagai suku bangsa di bawah naungan satu kebudayaan yaitu Jawa Timur. Mungkin karena "pengalaman" hubungan antar suku bangsa di dalam dirinya sendiri inilah sehingga kelompok Arek-arek Suroboyo mampu memelihara dan menjaga eksistensinya di Jakarta yang masyarakatnya juga plural.

Sebenarnya tidak ada konflik akibat perbedaan suku bangsa atau karena diri mereka berbeda. Konflik itu akan terjadi bila terdapat persamaan kepentingan, dalam kasus ini adalah perebutan sumber daya sehingga mereka masing-masing saling mengaktifkan identitas suku bangsa dengan memperjelas batas-batas suku bangsa masing-masing. Dan, di dalam diri kelompok Arek-arek Suroboyo itu sendiri, perbedaan kategori keanggotaan sebenarnya tidak membuat mereka konflik satu sama lain kecuali ada bentrokan-bentrokan kepentingan pula.

Dalam pelestarian batas-batas "Arek Suroboyo" terdapat situasi sosial antara

orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda: kelompok "Arek Suroboyo" hanya dikenal sebagai unit bila kelompok tersebut memperlihatkan perilaku yang berbeda, dengan kata lain ada perbedaan kebudayaan. Tetapi bila orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda berinteraksi, diharapkan perbedaan-perbedaan ini akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan simbol dan nilai, atau harus ada kebudayaan yang umum. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah interaksi antar individu yang kategori keanggotaannya berbeda dalam diri Arek-arek Suroboyo, dengan kebudayaan yang umum yaitu kebudayaan atau sub-kebudayaan Jawa Timur.

Dan hubungan antar suku bangsa yang stabil tersebut (karena berbagai suku bangsa tersebut secara sadar mengaku dirinya sebagai "Arek Suroboyo") membutuhkan adanya *struktur interaksi*, yaitu seperangkat ketentuan yang mengatur cara berhubungan dan memungkinkan adanya hubungan di beberapa bidang kegiatan, serta seperangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang adanya interaksi antar suku bangsa. Batas suku bangsa ini dapat dipertahankan pada keadaan tertentu, dan akan hilang dalam keadaan lain. Perubahan hanya terjadi bila kategorisasi yang ada tidak memadai, juga tidak memberi dampak apa-apa bagi pelaku yang bersangkutan.

KEPUSTAKAAN

- Agrusyanto, Ruddy. 1990. "Jaringan Sosial dan Kebudayaan: Kasus Arek-arek Suroboyo di Monas, Jakarta." *Skripsi S-1*. Universitas Indonesia.
- Barth, Fredrik (ed.). 1969. *Ethnic Group and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Massachusetts: Little, Brown and Company.
- Bruner, M. Edward. 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", *Urban Ethnicity* (Abner Cohen, ed.). London: Tavistock.
- Horowitz, L. Donald. 1975. "Ethnic Identity", *Ethnicity*. (Glazer & Moynihan, eds.). USA: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- PPMKL DKI. 1980. "Profil 'Migran Sirkuler' di DKI", *Widyapura* No. 6/II. Jakarta: Jurnal Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan.
- Romanucci-Ross, L and G. De Vos (eds.). 1982. "Introduction 1982", *Ethnic Identity*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Roosens, E. Eugeen. 1989. "The Making Natural Feelings: Problems, Concepts, and Theoretical Starting Point", *Creating Ethnicity*. London: Sage Publications Inc.
- S. Soedjito. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi. 1978. "Pola-pola Komunikasi untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah Pendekatan." *Makalah*.
- , 1980. "Lapangan Kerja Bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota", *Widyapura* No. 6/II. Jakarta: Jurnal Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan.
- , 1984. "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota", *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- , 1984. "Orang-orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada Golongan Termiskin", *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 1986. "Latar Belakang Budaya Orang Betawi", *Media Ika* No. 12/XV. Jakarta: Ikatan Kerabatan Antropologi UI.
- Tim Surabaya Post. 1989. *Surabaya Post*, 10 November 1989.